

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sejatinya dalam kehidupan, individu dihadapkan pada berbagai pilihan yang mengharuskannya membuat keputusan. Membuat keputusan dimulai dari keputusan yang sederhana sampai pada keputusan yang penting dalam kehidupan individu. Salah satu keputusan penting yang ada dalam kehidupan individu adalah membuat keputusan mengenai masa depan, yakni membuat keputusan karier.

Individu yang dihadapkan pada keputusan karier salah satunya adalah individu yang berada pada masa perkembangan remaja. Santrok (2007, hlm 2) mengemukakan masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Lebih lanjut Hurlock (2002, hlm. 207) mengemukakan bahwa “masa remaja merupakan masa perubahan yang mana perubahan fisik terjadi sangat pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat”, sehingga masa remaja dikenal juga dengan masa badai dan topan. Individu pada masa ini mengalami berbagai perubahan yang mengakibatkan ketidakstabilan perilaku dan emosi.

Selain itu, individu pada masa remaja memiliki perkembangan kognitif pada tahap operasional formal. Piaget (Santrock, 2007, hlm 126) mengemukakan tahap ini muncul di usia antara 11 hingga 15 tahun yang ditandai oleh pemikiran abstrak, idealistik dan logis. Pemikiran individu pada masa remaja tersebut membedakan remaja dengan anak-anak. Desmita (2012, hlm. 198) mengemukakan remaja menghasilkan sebuah bentuk perbuatan berfikir yang disebut dengan keputusan. Keputusan yang dihasilkan oleh individu di antaranya adalah keputusan mengenai masa depan.

Peserta didik pada jenjang pendidikan MTs merupakan peserta didik yang berada pada masa perkembangan remaja. Kartadinata, dkk (2013 hlm. 13)

mengemukakan tugas perkembangan remaja di Indonesia termasuk peserta didik di jenjang MTs adalah

“mengetahui kemampuan, bakat, minat serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni, dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat”.

Adapun Murro dan Kottman, (1995, hlm. 352) mengemukakan bahwa di sekolah menengah peserta didik mengeksplorasi minat dan bakatnya dan mereka memulai membuat keputusan penting mengenai pendidikan yang akan memberikan pengaruh terhadap keputusan karier dimasa depan.

Remaja yang berada pada jenjang pendidikan MTs ini dihadapkan pada penentuan pilihan karier setelah menamatkan pendidikannya di MTs. Peserta didik dihadapkan pada pilihan bekerja, pilihan pendidikan lanjutan, dan pilihan aktivitas produktif. Tentunya keputusan ini adalah keputusan yang tepat yang dibuat oleh remaja dengan mengetahui potensi dan kelemahan diri dan juga informasi mengenai bidang pekerjaan yang akan dijalani, juga resiko yang ditempuh setelah memutuskan rencana kariernya.

Namun pada kenyataannya, remaja memiliki kesulitan dalam membuat keputusan kariernya. Gati & Saka (Nota & Soresi, 2010; Ginevra, 2012 hlm. 376 ) mengemukakan membuat suatu keputusan tentang masa depan merupakan keputusan yang kompleks, khususnya bagi remaja. Sejalan dengan itu Manrihu (1988, hlm. 114) mengemukakan, “masalah-masalah memilih sekolah lanjutan yang akan dimasuki dan memilih jurusan-jurusan di sekolah lanjutan atas merupakan masalah-masalah lanjutan di sekolah lanjutan pertama”

Hasil studi pendahuluan Ragasukmasuci (2013, hlm. 4) dalam penelitiannya pada kelas IX di SMP Negeri 9 Bandung menunjukkan 79% peserta didik masih bingung dalam memilih sekolah lanjutan, 71% peserta didik belum mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapi ketika memilih sekolah lanjutan dan 72% peserta didik belum berani mengungkapkan ide atau gagasan tentang sekolah

lanjutan yang diinginkan. Adapun studi pendahuluan penelitian Malichah (2013, hlm.6). Peserta didik SMP Negeri 3 Prambanan Yogyakarta masih bimbang dalam mengambil keputusan studi lanjut dan peserta didik belum memiliki gambaran mengenai penentuan pilihan setelah menamatkan pendidikan di SMP. Badan Pusat Statistik mencatat pada bulan Februari 2013 jumlah pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan, lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menempati jumlah pengangguran terbanyak dibandingkan dengan lulusan lainnya dengan jumlah 525.648 orang (25,94%). Berdasarkan data tersebut, peserta didik pada jenjang pendidikan SMP/MTs dan sederajat belum mampu untuk menentukan pilihan setelah menamatkan pendidikannya di sekolah menengah. Hal ini terjadi di antaranya peserta didik kurang melakukan eksplorasi mengenai diri dan lingkungan kariernya.

Santrock (2007, hlm. 174) mengemukakan “banyak remaja yang tidak cukup melakukan eksplorasi terhadap dirinya sendiri dan kurang memperoleh bimbingan dari konselor di sekolah”. Pernyataan ini didukung dengan penelitian terhadap remaja di Amerika Career Institute for Education Ferris State University (2002) dengan jumlah responden 809 peserta didik, 1% peserta didik mendapatkan bantuan di sekolah mengenai pemilihan karier atau sekolah lanjutan oleh administrator, 2% pihak lain, 21% konselor, 24% guru, sedangkan 50% peserta didik tidak mendapatkan bantuan mengenai pemilihan karier atau pemilihan sekolah lanjutan di sekolah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit saja peserta didik yang mendapatkan bantuan dari konselor atau guru BK dalam menentukan pilihan. Kurangnya bimbingan karier ini dapat menyebabkan peserta didik tidak tepat dalam menentukan karier. Dengan demikian perlu adanya bimbingan dari profesional untuk membantu peserta didik dalam membuat keputusan karier.

Bimbingan karier menjadi strategi yang dipandang sangat penting untuk membantu peserta didik dalam membuat keputusan kariernya. Munandir (1996, hlm. 71) mengemukakan “salah satu keterampilan yang dikembangkan melalui bimbingan adalah keterampilan membuat keputusan”. Dalam hal ini keputusan

yang dimaksudkan adalah keputusan karier. Melalui bimbingan karier, peserta didik mendapatkan layanan bantuan untuk mengembangkan keterampilannya dalam membuat keputusan karier.

Bimbingan karier ditujukan kepada peserta didik agar mampu membuat keputusan karier secara tepat dan bertanggungjawab sehingga karier yang telah dipilih dapat sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya. Bimbingan karier ini dituangkan dalam suatu program bimbingan yakni program bimbingan karier.

Program bimbingan karier seyogyanya disusun berdasarkan tugas perkembangan peserta didik yang menjadi kebutuhan. Peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan MTs secara rinci mempunyai tugas perkembangan karier yang dibagi kedalam tiga tahap internalisasi dan tujuan yakni (ABKIN, 2008, 257) : (1) pengenalan, peserta didik mampu mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas dalam kaitan dengan kemampuan diri; (2) akomodasi, peserta didik mampu menyadari keragaman nilai dan persyaratan dan aktivitas yang menuntut pemenuhan kemampuan tertentu; (3) tindakan, peserta didik mampu mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri. Oleh karena itu, program bimbingan karier pada penelitian ini difokuskan pada pemenuhan tugas perkembangan peserta didik di jenjang pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama yakni MTs untuk membantu peserta didik menentukan pilihan pendidikan lanjutan, pekerjaan, dan aktivitas produktif yang akan ditempuh setelah menyelesaikan pendidikannya di MTs.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas sembilan yang belum mampu untuk menentukan pilihan pendidikan lanjutan, pekerjaan, dan aktivitas produktif. Dengan demikian perlu adanya layanan bantuan bagi peserta didik untuk mengembangkan keputusan karier peserta didik.

Supriatna (2009, hlm. 11) mengemukakan :

“Bimbingan karier adalah suatu proses bantuan, layanan, pendekatan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya itu sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.”

Sejalan dengan itu, Yusuf ( 2009, hlm. 57) mengemukakan “bimbingan karier juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan siswa sebagai bagian integral dari program pendidikan”, sehingga bimbingan karier menjadi suatu urgensi dalam membantu peserta didik untuk mampu berkembang optimal.

Masalah yang harus segera dijawab melalui penelitian ini adalah program bimbingan karier seperti apakah yang layak untuk mengembangkan keputusan karier peserta didik? Adapun secara rinci dalam pertanyaan penelitian :

- 1) Bagaimana profil keputusan karier peserta didik kelas IX di MTs Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?
- 2) Bagaimana program bimbingan karier yang layak menurut pakar dan praktisi berdasarkan profil keputusan karier kelas IX MTs Negeri 2 Bandung?

### **1.3 Penjelasan Istilah**

#### 1) Keputusan Karier

Dillard (1985, hlm. 53) mengemukakan, “*decision making is a conscious effort involving feelings, value attitudes, commitments, perception, and available information*”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pengambilan keputusan adalah usaha sadar yang melibatkan perasaan, nilai, sikap, persepsi dan informasi yang tersedia. Pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pengetahuan tentang diri, informasi mengenai lingkungan dan tanggung jawab.

Sharf (1992, hlm. 331) menyatakan “ *decision making theory is its ability to handle vast array of carrer choice options*”

Gati & Asher (2000, hlm. 331) mengemukakan pembuatan keputusan karier merupakan proses yang dilakukan individu, untuk mencari alternatif karier, membandingkannya, serta menetapkan pilihan

Supriatna (2009, hlm. 54) menjelaskan “keputusan karier berarti proses penentuan pilihan-pilihan kegiatan yang mendukung atau relevan dengan karier masa depan siswa”

Krumboltz (Sharf, 2010, hlm. 369) menekankan pentingnya perilaku atau tindakan dan kesadaran (mengetahui atau berpikir) dalam membuat keputusan karier. Dalam hal ini Krumboltz mengemukakan pentingnya pemikiran dan perilaku yang menunjang dalam membuat keputusan karier.

Sharf (1992, hlm. 157) mengemukakan pembuatan keputusan karier didasari oleh tiga aspek yakni aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Aspek pengetahuan dalam membuat keputusan karier ini meliputi pengetahuan mengenai diri dan dunia kerja, aspek sikap yakni sikap positif terhadap pekerjaan dan keterampilan menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karier.

Sejalan dengan Sharf dan Krumboltz, Supriatna mengemukakan (2009, hlm. 55-57) kemampuan membuat keputusan karier didasarkan oleh tiga aspek yaitu (1) aspek pengetahuan ditandai dengan pemahaman mengenai tujuan hidup, diri sendiri, lingkungan, nilai-nilai, dunia kerja, dan pengetahuan mengenai keputusan karier; (2) aspek kesiapan ditandai dengan adanya keyakinan dan keinginan; dan (3) aspek keterampilan ditandai dengan kemampuan membuat keputusan karier secara mandiri, luwes, kreatif, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian diatas, keputusan karier adalah penentuan pilihan dari alternatif pekerjaan, pendidikan lanjutan dan aktivitas-aktivitas produktif yang bermakna bagi kelangsungan hidup individu dengan membandingkan dan menetapkannya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman tentang diri dengan informasi lingkungan karier yang sesuai. Penentuan pilihan melibatkan aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Secara operasional aspek tersebut adalah (1) aspek pengetahuan terdiri dari indikator pemahaman diri,

kesadaran tujuan dan pertimbangan lingkungan karier; (2) aspek sikap ditandai dengan keyakinan dan keterlibatan dan; (3) aspek keterampilan adalah mempunyai menggunakan pengetahuan dan pemikirannya dalam menentukan pilihan dengan indikator memiliki rencana, tidak tergantung terhadap orang lain, dan siap dengan konsekuensi dari penentuan pilihan.

## 2. Program Bimbingan Karier

Bimbingan karier merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu memahami diri dan lingkungan karier, dan membantu peserta didik agar mampu membuat keputusan mengenai karier yang akan dijalaninya.

Winkel & Hastuti ( 2006, hlm. 114) mengemukakan,

“bimbingan karier ialah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/ profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.”

Menurut Yusuf (2009, hlm. 57) bimbingan karier merupakan upaya bantuan terhadap siswa agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal pendidikan lanjutan dan dunia kerja dan mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkan.

Upaya bantuan ini dituangkan kedalam suatu rancangan tertulis yang sistematis yakni program bimbingan karier. Munandir (1996, hlm. 249) mengemukakan “ada dua pengertian dasar yang melandasi penyusunan program bimbingan karier : program harus bertolak dari kebutuhan dan program merupakan alat mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya”. Program bimbingan dirancang berdasarkan kebutuhan dari peserta didik.

Secara operasional penyusunan program bimbingan karier ini meliputi rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran, komponen, tahapan kegiatan, rencana operasional evaluasi dan pengembangan rencana pelaksanaan layanan.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menghasilkan program bimbingan karier yang layak untuk mengembangkan keputusan karier peserta didik. Dan secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh :

1. Profil keputusan karier peserta didik kelas IX di MTs Negeri 2 Bandung tahun ajaran 2014/2015.
2. Mendeskripsikan prosedur dari program bimbingan karier yang layak menurut pakar dan praktisi berdasarkan profil keputusan karier peserta didik kelas IX di MTs Negeri 2 Bandung tahun ajaran 2014/2015.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah memberikan suatu gambaran mengenai keputusan karier yang dapat dijadikan landasan dalam suatu penelitian dan untuk pengembangan konsep program bimbingan karier untuk mengembangkan keterampilan membuat keputusan karier peserta didik.

Secara praktis manfaat dari penelitian ini untuk guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah dapat menghasilkan program layanan bimbingan karier yang mampu mengembangkan keputusan karier peserta didik yang dapat diaplikasikan kepada peserta didik.

Serta manfaat bagi peneliti lainnya adalah dapat mengembangkan penelitian dengan tema yang sama, namun dengan populasi, sampel dan metode penelitian yang berbeda yakni di jenjang pendidikan lainnya seperti SD, SMP, SMA, SMA, MA, dan perguruan tinggi.

### **1.6 Asumsi**

1. Super ( Murro & Kottman, 1995, hlm. 352) *in middle school student are exploring their interest and aptitudes, and they begin to make important educational decisions which will affect their career decisions in future.*
2. Halpern-Felsher (Andersen & Vandehey, 2012, hlm. 294) *Due to risk-taking behavior, such as experimenting with drugs and alcohol, unprotected sex,*

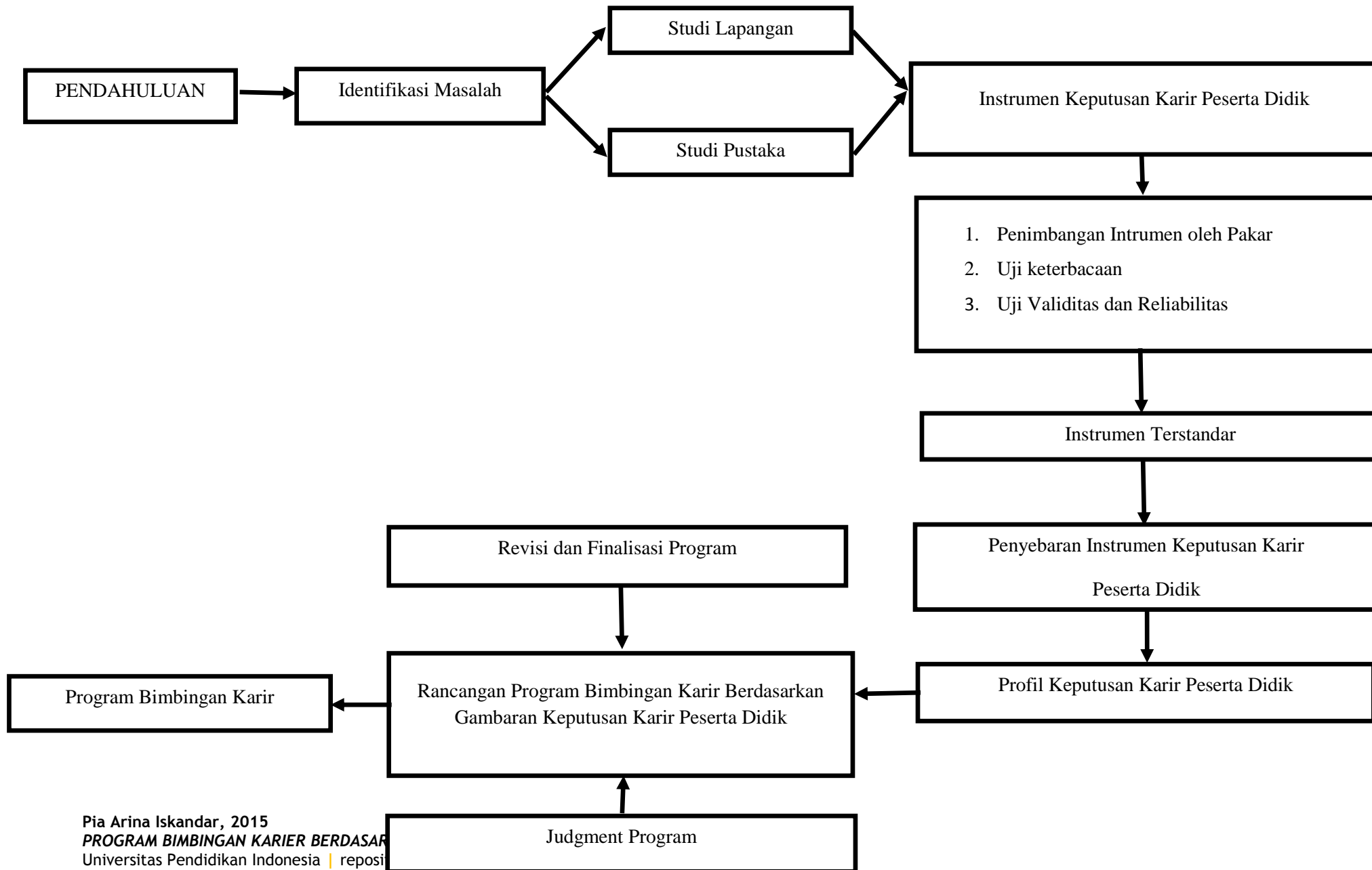


*and so on adolescents are often seen as making poor decisions and incapable of adult thinking.*

3. Gati & Saka ( Nota & Soresi, 2010 ; Ginevra, et al : 2012) mengemukakan membuat suatu keputusan tentang masa depan merupakan keputusan yang kompleks, khususnya bagi remaja.
4. Bimbingan karier efektif untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan klien ( Barnes, 2005, hlm 4).
5. Bimbingan karier membantu individu mengembangkan kariernya sepanjang hayat ( Nurihsan, 2007, hlm 16)
6. Bimbingan karier juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan siswa sebagai bagian integral dari program pendidikan. ( Yusuf, 2009, hlm 57).

### **1.7 Kerangka Penelitian**

Kerangka penelitian merupakan langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir yang dituangkan kedalam gambar 1.1





**PROGRAM BIMBINGAN KARIR BERDASARKAN PROFIL KEPUTUSAN KARIR PESERTA DIDIK**

(Studi deskriptif Terhadap Peserta didik kelas IX MTs Negeri 2 Bandung)

**Draf Bab I**

Pia Arina Iskandar, 2015

*PROGRAM BIMBINGAN KARIR BERDASARKAN PROFIL KEPUTUSAN KARIR PESERTA DIDIK*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Oleh  
**Pia Arina Iskandar**  
**1001491**

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**  
**BANDUNG**

2014

<http://www.cde.ca.gov/ls/cg/rh/counseffective.asp>

Hal ini pun dikhawatirkan terjadi secara kontinu, peserta didik membuat keputusan karir di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Susilowati ( Intani & Surjaningrum, 2010 : 120) beberapa masalah yang dapat muncul ketika mahasiswa merasa “salah jurusan” antara lain problem psikologis, akademis, dan relasional. Hal ini didukung oleh penelitian terdahap yang dilakukan oleh Intani & Surjaningrum (2010 : 122) terdapat beberapa konflik atau masalah pada mahasiswa yang salah jurusan yakni, (1) psikologis, dengan jenis konflik tertekan, putus asa, tidak nyaman, marah, kecewa. (2) akademis, dengan jenis konflik IPK dan nilai rendah,

mengulang mata kuliah, perpanjangan masa kuliah, malas belajar, tidak termotivasi. (3) relasional, diacuhkan oleh teman satu jurusan, tidak dekat dengan teman satu jurusan, diremehkan, konflik dengan orang tua, konflik dengan dosen.

Remaja masih bingung dan masih terpengaruhi oleh orang tua atau teman sebaya. Sehingga karir yang ia putuskan bukan benar-benar berasal dari dirinya sendiri.

**REFERENSI**

Gati, I., & Asher, I. (2001). The PIC model for career decision making: Prescreening, indepth exploration, and choice. In F. T. Leong & A. Barak (Eds.), *Contemporary models in vocational psychology* (pp. 7-54). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

### **Penelitian**

Menurut susilowati ( Intani & Surjaningrum, 2010 : 120) beberapa masalah yang dapat muncul ketika mahasiswa merasa “salah jurusan” antara lain problem psikologis, akademis, dan relasional. Hal ini didukung oleh penelitian terdahap yang dilakukan oleh Intani & Surjaningrum (2010 : 122) terdapat beberapa konflik atau masalah pada mahasiswa yang salah jurusan yakni, (1) psikologis, dengan jenis konflik tertekan, putus asa, tidak nyaman, marah, kecewa. (2) akademis, dengan jenis konflik IPK dan nilai rendah,

mengulang mata kuliah, perpanjangan masa kuliah, malas belajar, tidak termotivasi. (3) Diacuhkan oleh teman satu jurusan, tidak dekat dengan teman satu jurusan, diremehkan, konflik dengan orang tua, konflik dengan dosen.

The figures are even higher in other parts of the world, where up to half of those asked figured they'd picked the wrong career, according to Kelly's global survey, which polled about 115,000 people in 33 countries. (2012/2013)

<http://www.theglobeandmail.com/report-on-business/careers/did-you-make-the-right-career-choice/article4275982/?page=all>

<http://www.kellyservices.com.au/AU/About-Us/News-Room/#.VCxaJFe0P1U>

Super (Sharf, 2010, hlm. 261) mengemukakan bahwa individu pada usia 15-25 tahun berada pada masa perkembangan karir eksplorasi. Pada masa ini individu berupaya untuk mencari informasi mengenai sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan, memilih alternatif karir dan membuat keputusan mengenai pekerjaan.